

Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTSN 4 Tulungagung

Bhea Dela Rhossa¹, Dita Hendriani²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

e-mail: bheadela707@gmail.com¹, ditahendriani@uinsatu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung, serta mengidentifikasi tantangan dan dampak dari penerapan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru IPS, guru BK, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui metode group discussion, kerja kelompok, penerapan three curriculum, integrasi nilai toleransi dan tanggung jawab dalam materi IPS, program Buku Karakter Cinta, keteladanan guru, serta kolaborasi antar guru. Strategi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelompok, pengaruh lingkungan keluarga, serta keterbatasan layanan bimbingan konseling. Meskipun demikian, penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, toleransi, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan berkurangnya sikap individualis. Siswa mulai terbiasa menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas dengan lebih bertanggung jawab, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan tersebut terjadi secara bertahap dan masih memerlukan pembiasaan serta pembinaan secara berkelanjutan agar sikap toleransi dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, strategi guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Strategi Guru, Toleransi, Tanggung Jawab, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to analyze teachers' strategies in fostering tolerance and responsibility in social studies learning for eighth-grade students at MTsN 4 Tulungagung, as well as to identify the challenges and impacts of implementing these strategies. The study employed a qualitative approach with a descriptive narrative design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving social studies teachers, counseling teachers, and students. The findings revealed that teachers implemented various strategies, including group discussions, collaborative group work, the application of the three curriculum concept, integration of tolerance and responsibility values into social studies materials, the "Buku Karakter Cinta" program, teacher role modeling, and collaboration among teachers. These strategies created a learning process that focused not only on cognitive achievement but also on students' character development. The challenges encountered included differences in students' characteristics, low participation in group discussions, family environmental influences, and limited counseling services. Nevertheless, the implementation of these strategies had positive impacts on students' attitudes, such as improved discipline, tolerance, self-confidence, cooperation skills, and reduced individualistic behavior. Students became more accustomed to respecting others' opinions, completing tasks responsibly, and demonstrating better social behavior in daily life. However, these changes occurred gradually and still required continuous habituation and guidance to optimally develop tolerance and responsibility. Therefore, teachers' strategies play an important role in shaping students' character through social studies learning.

Keywords : Teacher Strategy, Tolerance, Responsibility, Social Studies Learning, Character Education.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan individu maupun bangsa. Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan (Gunawan, 2010). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara sadar dan sistematis agar mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Sopian, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2011). Dengan

demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap sosial peserta didik, termasuk sikap toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lingkungan sekolah menunjukkan masih adanya berbagai permasalahan sosial di kalangan siswa, seperti kurangnya sikap saling menghargai, perilaku mengintimidasi, serta menjadikan perbedaan sebagai bahan ejekan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya sikap toleransi di kalangan peserta didik yang berpotensi memicu tindakan bullying. Padahal, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi merupakan nilai yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial (Widiatmaka et al., 2022). Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Djamarah & Zain, 2002). Dalam praktiknya, strategi guru tidak hanya mencakup metode mengajar, tetapi juga pengelolaan kelas serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Haudi, 2021). Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan agar siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab. IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Hopemen et al., 2022). Salah satu metode yang efektif adalah diskusi kelompok, yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat dan menghargai perspektif orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap sosial siswa (Salsabila & Maunaj, 2024; Guritno & Hendriani, 2024). Selain itu, penanaman toleransi juga terbukti berperan dalam mencegah perilaku bullying di sekolah (Aini, 2024).

Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Penelitian oleh Salsabila dan Maunaj (2024) serta Guritno dan Hendriani (2024) lebih menekankan pada peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa melalui strategi pembelajaran IPS, tanpa mengkaji secara spesifik integrasi nilai toleransi dan tanggung jawab secara bersamaan. Penelitian Fithriyana (2020) serta Gultom et al. (2023) membahas strategi guru dalam menumbuhkan toleransi, namun lebih berfokus pada peran guru secara umum dan belum mendalami penerapan diskusi kelompok sebagai strategi utama. Sementara itu, penelitian Aini (2024) mengkaji penanganan bullying melalui penanaman toleransi, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan pembelajaran IPS di kelas. Penelitian Puspita et al. (2020) menyoroti peningkatan empati dan tanggung jawab melalui bimbingan kelompok, namun belum mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang menggabungkan strategi guru, diskusi kelompok, serta penguatan toleransi dan tanggung jawab sebagai upaya preventif bullying masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab melalui diskusi kelompok pada pembelajaran IPS sebagai upaya preventif bullying. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS kelas VIII MTsN 4 Tulungagung; (2) menganalisis tantangan yang dihadapi guru; serta (3) mengidentifikasi dampak dari strategi yang diterapkan terhadap sikap siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis karakter serta menjadi referensi dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS kelas VIII MTsN 4 Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami melalui interaksi langsung dengan informan (Sugiyono, 2016; Abdussamad, 2021). Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung yang berlokasi di Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian meliputi waka kurikulum, guru IPS, guru PKn, guru BK, siswa kelas VIII dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan relevansi informasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui keterlibatan di lapangan, dengan didukung instrumen tambahan seperti catatan lapangan dan perangkat dokumentasi.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, serta literatur yang relevan (Agusta, 2003; Rijali, 2018). Sumber data meliputi person (guru, siswa, kepala sekolah), place (lingkungan sekolah), dan paper (dokumen seperti RPP, profil sekolah, dan arsip kegiatan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi secara detail, observasi partisipan untuk memahami aktivitas dan interaksi secara langsung, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian (Rahardjo, 2011). Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi penting, penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga diperoleh temuan yang valid. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability dengan teknik seperti triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check (Sugiyono, 2016). Tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan (penyusunan proposal dan perizinan), tahap pekerjaan lapangan (pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta tahap analisis data hingga penyusunan laporan penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTsN 4 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTsN 4 Tulungagung, strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan beragam. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah metode diskusi kelompok atau *group discussion* yang dipadukan dengan kerja kelompok secara kolaboratif. Guru IPS menjelaskan bahwa melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman, belajar mendengarkan, serta memahami perbedaan sudut pandang dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembagian tugas dalam kelompok juga mendorong siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Strategi ini dianggap efektif karena siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga belajar berinteraksi secara sosial dalam kelompok.

Selanjutnya, strategi guru juga diperkuat melalui penerapan konsep *three curriculum* yang meliputi kurikulum formal, nonformal, dan *hidden curriculum*. Kurikulum formal dijalankan sesuai dengan ketentuan pemerintah, sedangkan kurikulum nonformal diwujudkan melalui kegiatan proyek dan kokurikuler. Sementara itu, *hidden curriculum* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi sosial dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah secara aktif melakukan koordinasi untuk membahas permasalahan siswa yang berkaitan dengan sikap toleransi dan tanggung jawab. Dengan demikian, penanaman nilai tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar pembelajaran formal.

Strategi lain yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai toleransi dan tanggung jawab ke dalam materi pembelajaran IPS secara kontekstual. Guru mengaitkan materi seperti interaksi sosial, stratifikasi sosial, dan konflik sosial dengan kehidupan nyata siswa agar lebih mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian tugas individu maupun kelompok menjadi sarana untuk melatih tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya. Proses ini membuat siswa terbiasa untuk menyelesaikan tugas secara disiplin dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi keteladanan atau *role model* dalam proses pembelajaran. Guru menunjukkan sikap adil, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan penilaian berdasarkan kemampuan siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya keteladanan ini, siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, strategi ini juga didukung oleh kolaborasi antar guru melalui kegiatan kokurikuler dan program sekolah lainnya. Guru IPS bekerja sama dengan guru PPKn, BK, dan mata pelajaran lain dalam merancang kegiatan berbasis proyek atau *project-based learning*. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama lintas kelompok, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Selain itu, sekolah juga menyediakan

program “Buku Karakter Cinta” sebagai media pembiasaan yang diisi secara rutin oleh siswa setiap minggu. Program ini menjadi sarana evaluasi perkembangan sikap siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab dilakukan melalui pendekatan yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pembiasaan. Penggunaan metode diskusi kelompok atau *group discussion* sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa belajar dari pengalaman langsung ketika berinteraksi dengan teman sekelompoknya sehingga terbentuk kemampuan sosial dan sikap saling menghargai. Selain itu, pembagian peran dalam kelompok memperkuat rasa tanggung jawab karena setiap individu memiliki kewajiban yang harus diselesaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa strategi pembelajaran harus melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar (Djamarah & Zain, 2002; Nata, 2011).

Integrasi nilai toleransi dan tanggung jawab dalam materi IPS juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pemahaman terhadap kehidupan sosial dan keberagaman. Dengan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, siswa menjadi lebih mudah memahami makna toleransi dan tanggung jawab secara konkret. Selain itu, pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat langsung mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan pembentukan sikap sosial (Hopemen et al., 2022; Syukron, 2015).

Penerapan *hidden curriculum* dalam strategi guru juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu dilakukan secara eksplisit, tetapi melalui kebiasaan dan lingkungan belajar. Interaksi sehari-hari di sekolah, seperti kerja kelompok dan kegiatan kokurikuler, menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai toleransi dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri siswa. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembiasaan merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter (Halik, 2017).

Selain itu, keteladanan guru sebagai *role model* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap siswa. Guru yang bersikap adil, objektif, dan konsisten akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang memiliki otoritas di kelas. Oleh karena itu, sikap guru dalam proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat bahwa guru memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter selain sebagai penyampai materi pembelajaran (Sopian, 2016; Gunawan, 2010).

Dari sudut pandang teori toleransi, kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan guru mata pelajaran IPS menunjukkan usaha nyata untuk membentuk sikap yang dijelaskan oleh Echols dan Shadly, yaitu toleransi sebagai sikap yang menunjukkan kesabaran, sikap terbuka, dan hati yang lapang. Dari sudut pandang teori toleransi, kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya upaya guru dalam membentuk sikap terbuka,

menghargai perbedaan, dan menerima pendapat orang lain. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dilatih untuk mendengarkan, mengendalikan emosi, serta menghargai keberagaman pendapat selama proses pembelajaran berlangsung yang sejalan dengan pendapat Elita dkk (2024) bahwa toleransi berkaitan dengan kemampuan bersikap sabar terhadap perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Dalam perspektif EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator), guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa guru memiliki peran ganda sebagai educator, manager, supervisor, leader, dan motivator secara bersamaan. Contoh sikap toleran dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru IPS adalah bentuk nyata dari peran seorang pendidik dan pemimpin. Dengan menjadi teladan yang adil dan konsisten, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara tidak langsung kepada siswa. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengharapkan guru memberikan materi dan petunjuk agar siswa bisa memahami apa yang benar dan apa yang salah.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru IPS di MTsN 4 Tulungagung menunjukkan pendekatan yang holistik dan integratif. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada metode pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan program sekolah, kolaborasi antar guru, serta pembiasaan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan strategi ini tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti karakter siswa dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam penerapan strategi serta dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan pendekatan yang tepat, penumbuhan sikap toleransi dan tanggung jawab dapat berkembang secara signifikan pada siswa.

Tantangan Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTsN 4 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, ditemukan bahwa tantangan utama dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab siswa terletak pada perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang menghargai teman, seperti tidak memperhatikan saat presentasi, bercanda, menyela pembicaraan, bahkan mengejek temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap toleransi belum sepenuhnya terbentuk secara optimal di dalam kelas. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang cenderung mendominasi maupun sebaliknya pasif dan tidak berpartisipasi. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan memengaruhi dinamika kerja kelompok.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah rendahnya sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Beberapa siswa masih sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak menyelesaikan bagian tugasnya dalam kerja kelompok, bahkan menyerahkan tugas kepada teman lain. Kondisi ini mengakibatkan hasil kerja kelompok menjadi tidak optimal karena hanya dikerjakan oleh sebagian anggota saja. Selain itu, siswa juga cenderung menunda pekerjaan dan kurang disiplin dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap tanggung jawab masih memerlukan pembiasaan yang lebih intensif.

Perbedaan karakter siswa juga menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam satu kelas terdapat siswa dengan karakter aktif, pasif, pendiam, hingga individualis yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok. Siswa yang aktif cenderung mendominasi, sedangkan siswa yang pasif sering kali tidak berkontribusi dalam diskusi. Selain itu, terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi tetapi enggan bekerja sama dengan teman lain karena merasa dapat menyelesaikan tugas sendiri. Perbedaan karakter ini membuat guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat secara optimal.

Selain faktor internal siswa, terdapat juga pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang turut memengaruhi sikap siswa di sekolah. Siswa yang terbiasa disiplin di rumah cenderung lebih mudah diarahkan dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pembiasaan tersebut. Selain itu, perbedaan gender juga menjadi salah satu kendala dalam kerja kelompok, di mana siswa laki-laki dan perempuan cenderung enggan bekerja sama dalam satu kelompok. Hal ini sering memicu konflik dan menghambat proses kerja sama dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi dan tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga lingkungan di luar sekolah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan peran guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Guru BK hanya memiliki waktu terbatas untuk masuk ke kelas sehingga pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara intensif. Selain itu, jadwal yang sering berubah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan proses pendampingan terhadap siswa yang membutuhkan perhatian khusus menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih intensif antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK dalam menangani permasalahan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Secara psikologis, siswa kelas VIII berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan kondisi emosi yang belum stabil dan kecenderungan ingin menonjolkan diri. Hal ini menyebabkan siswa mudah terlibat konflik, sulit menerima perbedaan pendapat, serta kurang mampu mengendalikan perilakunya dalam interaksi sosial. Selain itu, perbedaan karakter siswa juga menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keberagaman karakter siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda (Gunawan, 2010).

Kurangnya sikap toleransi dalam kegiatan diskusi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam interaksi sosial. Perilaku seperti menyela, tidak mendengarkan, dan mengejek teman mencerminkan rendahnya kesadaran sosial siswa. Padahal, toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan sikap toleransi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengembangan nilai toleransi perlu dilakukan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial siswa (Endang & Anisia, 2015; Widiatmaka et al., 2022).

Rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Sikap menunda pekerjaan, tidak disiplin, dan kurang berkontribusi dalam kelompok menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap kewajibannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan dan penguatan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari karakter yang harus dilatih melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wiwik et al., 2021).

Faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa di sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan dan karakter anak sebelum masuk ke dunia pendidikan formal. Siswa yang terbiasa disiplin di rumah cenderung lebih mudah menerapkan sikap tanggung jawab di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pembiasaan dari keluarga akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersamaan.

Selain itu, keterbatasan waktu layanan guru BK menjadi salah satu kendala dalam pembinaan karakter siswa. Peran guru BK sangat penting dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bersikap toleran dan bertanggung jawab. Namun, keterbatasan waktu dan jadwal yang tidak konsisten menyebabkan layanan bimbingan tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK dalam menangani permasalahan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa strategi kolaboratif antar guru dapat meningkatkan efektivitas pembinaan sikap siswa (Fithriyana, 2020; Salsabila & Maunaj, 2024).

Dampak Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTSN 4 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi yang diterapkan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu setelah adanya penerapan aturan, pembiasaan, serta pemberian *reward* dan sanksi. Siswa menjadi lebih sadar akan kewajiban mereka sebagai peserta didik, baik dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan piket kelas dan mengikuti tata tertib sekolah. Meskipun perubahan ini tidak terjadi secara instan, namun terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan secara bertahap.

Selain itu, dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mulai terbiasa untuk mendengarkan saat teman melakukan presentasi serta menghargai pendapat yang berbeda dalam diskusi kelompok. Interaksi antar siswa menjadi lebih kondusif dibandingkan sebelumnya, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkannya. Siswa juga mulai mampu menahan diri untuk tidak mengejek atau meremehkan teman yang berbeda

pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru mampu membentuk kesadaran sosial siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dampak selanjutnya adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa, terutama pada siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Melalui pembiasaan diskusi dan pemberian kesempatan untuk menyampaikan pendapat, siswa mulai berani untuk berbicara di depan kelas. Meskipun tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama, namun sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam keaktifan dan partisipasi belajar. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya meskipun dalam lingkup kelompok kecil. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mendorong perkembangan sikap percaya diri siswa.

Selain itu, strategi guru juga berdampak pada berkurangnya sikap individualis siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya lebih memilih bekerja sendiri mulai menunjukkan perubahan dengan mau bekerja sama dalam kelompok. Interaksi antar siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mulai mengalami peningkatan meskipun masih terdapat kendala dalam beberapa kondisi tertentu. Siswa juga mulai memahami pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis kerja kelompok mampu membentuk sikap sosial yang lebih baik pada siswa.

Dampak jangka panjang dari strategi tersebut adalah terbentuknya kebiasaan positif yang tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa mulai menerapkan sikap toleransi dalam lingkungan sosialnya, seperti menghargai perbedaan agama, pendapat, maupun latar belakang teman. Selain itu, sikap tanggung jawab juga mulai terbawa dalam kehidupan di rumah, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan orang tua. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan secara konsisten karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter dan kondisi emosional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan yang berkelanjutan agar dampak positif tersebut dapat dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun perubahan yang terjadi bersifat bertahap. Peningkatan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa pembiasaan dan pemberian penguatan seperti *reward* dan sanksi dapat membentuk perilaku tanggung jawab. Dalam hal ini, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Proses pembentukan karakter ini memerlukan latihan yang berulang dan konsisten agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa karakter tanggung jawab terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan (Wiwik et al., 2021).

Selain itu, meningkatnya sikap toleransi siswa menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta menerima keberagaman dalam lingkungan kelas. Proses ini tidak hanya membentuk sikap toleransi, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung terbukti efektif dalam

menanamkan nilai toleransi pada siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Widiatmaka et al., 2022; Endang & Anisia, 2015).

Peningkatan rasa percaya diri siswa juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif dapat mendorong perkembangan aspek afektif siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengemukakan pendapatnya karena adanya kesempatan dan dukungan dari guru. Proses ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Selain itu, pembiasaan dalam kegiatan diskusi juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keberanian dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Dampak berkurangnya sikap individualis siswa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kerja kelompok efektif dalam membentuk sikap sosial. Siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Proses ini membantu siswa memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kerja sama dalam kelompok. Selain itu, interaksi antar siswa juga memperkuat hubungan sosial yang lebih harmonis di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa (Puspita et al., 2020).

Secara keseluruhan, dampak strategi guru menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi dan tanggung jawab memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan sikap tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter, motivasi, dan kondisi emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan yang lebih konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, diharapkan sikap toleransi dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal pada seluruh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS kelas VIII MTsN 4 Tulungagung dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, meliputi penggunaan metode *group discussion* dan kerja kelompok, penerapan *three curriculum*, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, keteladanan guru, serta kolaborasi antar guru dan program buku karakter cinta. Strategi tersebut terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan seperti perbedaan karakter siswa, rendahnya partisipasi dalam kerja kelompok, pengaruh lingkungan keluarga, serta keterbatasan layanan bimbingan konseling yang memengaruhi optimalisasi penanaman nilai toleransi dan tanggung jawab. Dampak dari strategi yang diterapkan menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan,

kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan diri, serta berkurangnya sikap individualis. Selain itu, nilai toleransi dan tanggung jawab mulai terbentuk tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, perubahan tersebut bersifat bertahap dan belum merata pada seluruh siswa karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter dan kondisi emosional. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam penerapan strategi, penguatan pembiasaan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar penumbuhan sikap toleransi dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(10), 179–188.
- Aini, F. F. (2024). *Peran Guru Dalam Penanganan Bullying Dengan Penanaman Toleransi Di Kelas Viii Smp Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah*. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang, F. S., & Anisia, K. (2015). Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715. <https://doi.org/10.26418/jvip.V7i2.17156>
- Fithriyana, A. (2020). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.26638/jfk.1219.2099>
- Gultom, S., Dkk. (2023). Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Di Smk Bina Guna Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 52–61. <https://doi.org/10.36985/jurnalmoralita.V4i2.1012>
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guritno, A. W., & Hendriani, D. (2024). Strategi Guru Ips Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Ice Breaking Di Smp Pgri Bakung. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 304–314. <https://doi.org/10.30640/dewantara.V3i2.2657>
- Halik. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Sebagai Kerangka Dasar Perdamaian. *Jurnal Warta*, 54(1).
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hopemen, T. A., Dkk. (2022). Hakikat, Tujuan, Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.V1i3.25>
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Puspita, L., Mulawarman, & Awalya. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Sikap Empati Dan Tanggung Jawab Siswa Smp Negeri 1 Sumowono. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26638/jfk.1167.2099>

- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Repository Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Salsabila, Q., & Maunaj, B. (2024). Strategi Guru Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Siswa Mts Negeri 6 Blitar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 324–337. <https://doi.org/10.55606/Cendikia.V4i4.3344>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah: Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V1i1.10>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukron, B. (2015). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips): Studi Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 11–135.
- Widiatmaka, P., Dkk. (2022). Pendidikan Multikultur Dan Pengembangan Karakter Toleransi. *Jipsindo: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(2), 119–133.
- Wiwik, O. S., & Zwastikawati, O. F. (2021). Pemahaman Konsep Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Ppkn Fkip Uad. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan Dan Pembelajaran*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V5i2.17724>
- Yunis Aprian, Dkk. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147.